

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI STATUS GIZI BALITA RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA KOTADALAM, PESAWARAN

(Factors that influence the nutritional status of children under five in Kotadalam village, Pesawaran)

Misma Trimara, Yaktiwo Indriani, Rabiatal Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, email: yaktiwo.indriani@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the farm income and household income of lowland rice farmers, to evaluate the nutritional status of children under five and to analyze the factors that affect the nutritional status of the children. This research is located in Kotadalam Village, Way Lima District, Pesawaran Regency involving 32 rice farming families with children aged 13 to 59 months. The research used a survey method and data collection was carried out in February - March 2020 and analyzed quantitatively, descriptively, and statistically using Seemingly Unrelated Regression (SUR). The results shows that the average income of lowland rice farmers was IDR16,678,15.63/year, contributed (67.28%) to the household income of IDR 24,791,015.63. The nutritional status of children under five calculated based on weight/age was mostly in the normal weight category (96.88%), based on the height/age most children was included in the normal category (71.88%) and based on BMI/U, 71.88% included in the category of good nutrition. Based on the results of statistical tests, the nutritional status based on body weight/age was influenced by maternal nutritional knowledge, energy sufficiency level, protein adequacy level and parenting styles. Nutritional status based on the height/age was influenced by the mother's nutritional knowledge, the number of siblings, the level of energy sufficiency and the adequacy level of vitamin A. Children's nutritional status based on BMI/age was influenced by the number of siblings and the level of protein adequacy.

Key words:, household income, lowland rice, nutritional status

Received: 2 June 2021 Revised: 29 June 2021 Accepted: 2 July 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5691>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sistem perekonomiannya tidak terlepas dari sektor pertanian, antara sektor pertanian dan pembangunan nasional saling memengaruhi. Sektor pertanian melalui produksi pangan rumah tangga dapat mempengaruhi gizi masyarakat.

Kebutuhan pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia dipenuhi dari beras karena beras merupakan pangan pokok mayoritas penduduk Indonesia sehingga produksi padi terkait dengan ketersediaan beras sebagai pangan pokok. Menurut BPS (2019) pada tahun 2018 Kecamatan Way lima merupakan kecamatan yang memiliki luas panen padi terluas ke-2 di Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Way Lima memiliki 16 desa salah satunya yaitu Desa Kotadalam merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani padi sawah, pada tahun 2017 Desa Kotadalam memiliki luas panen, tingkat produksi dan produktivitas padi sawah terbesar ke-4 di Kecamatan Way Lima. Kondisi

ini berarti Kecamatan Way Lima merupakan kecamatan dengan lahan sawah yang luas dan merupakan daerah yang subur. Kesuburan tanah seyogyanya dimanfaatkan oleh petani sehingga membantu perekonomian rumah tangganya. Petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga khususnya balita. Akan tetapi di Kecamatan Way Lima masih ditemukan beberapa kasus gizi buruk pada balita.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran, (2017) pada tahun 2016 ditemukan lima kasus gizi buruk di Kabupaten Pesawaran, kasus terbanyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Kedondong (2 kasus) dan Puskesmas Kotadalam (2 kasus), untuk wilayah kerja Puskesmas Hanura satu kasus, sedangkan sembilan wilayah kerja puskesmas lainnya tidak ditemukan kasus gizi buruk. Menurut Indriani (2015) status gizi balita dipengaruhi oleh faktor langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung yaitu pola asuh dan jangkauan kualitas pelayanan kesehatan yang di pengaruhi tingkat pendidikan,

pendapatan dan akses informasi. Peneliti melihat kenyataan bahwa kondisi balita sebagian besar berasal dari keluarga petani padi sawah dengan tingkat sosial dan ekonomi orangtua berbeda sehingga pemenuhan gizi setiap anak juga berbeda. Hal ini membuat peneliti menduga terdapat keterkaitan antara pendapatan dan tingkat sosial ekonomi orangtua terhadap status gizi balita. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan tujuan menganalisis pendapatan usahatani padi sawah dan pendapatan total rumah tangga petani padi sawah, mengevaluasi status gizi balita dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita di Desa Kotadalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, dilakukan di Desa Kotadalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Lokasi dipilih secara *purposive*, dengan mempertimbangkan menurut Profil Kesehatan Kabupaten Pesawaran tahun 2017, terdapat lima kasus gizi buruk di Kabupaten Pesawaran dan ditemukan dua kasus di puskesmas Kotadalam. Waktu pengambilan data pada bulan Februari-Maret tahun 2020. Responden penelitian merupakan ayah yang bekerja sebagai petani padi sawah dan ibu yang mempunyai anak balita untuk dijadikan sampel. Desa Kotadalam memiliki dua posyandu, balita yang terdaftar pada posyandu ke-1 berjumlah 96 dan pada tempat ke-2 berjumlah 32 balita. Jadi jumlah populasi balita yang terdaftar di posyandu di Desa Kotadalam berjumlah 128 balita, dan ditentukan sampel sebanyak 32 balita (25% dari populasi) berdasarkan teori Arikunto (1996), apabila populasi kurang dari 100 orang maka sampel diambil secara keseluruhan, sedangkan populasi di atas 100, maka sampel dapat diambil 10 persen-15 persen atau 20 persen-25 persen.

Penelitian ini menggunakan data primer seperti berat badan dan tinggi badan balita, pengetahuan ibu dan lain-lain yang didapatkan dengan wawancara kepada responden menggunakan kuisioner dan pengamatan secara langsung. Data sekunder seperti data kependudukan desa di lokasi penelitian didapatkan dari BPS dan kantor desa setempat. Analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif serta analisis statistik untuk menjawab tujuan penelitian. Data dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan matematis untuk mengetahui nilai riil data menggunakan *Microsoft Excel*. Analisis pendapatan usahatani padi sawah menggunakan pendekatan keuntungan,

yang merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Rumus penerimaan usahatani yaitu produksi dikali dengan harga jual. Biaya usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam usahatani. Pendapatan atau keuntungan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan dan semua biaya produksi. Rumus pendapatan usahatani menurut Soekartawi (1984) adalah :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

π = Keuntungan atau pendapatan (Rp)
 TR = Total penerimaan (P x Q)
 TC = Total biaya (biaya variabel + biaya tetap)

Pendapatan Rumah Tangga (RT) petani adalah jumlah seluruh pendapatan yang berasal dari *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Secara matematis perhitungannya dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan RT} &= \text{Pendapatan } on\ farm + \\ &\quad \text{Pendapatan } off\ farm + \\ &\quad \text{Pendapatan } non\ farm \dots\dots\dots(2) \end{aligned}$$

Status gizi balita dianalisis menggunakan metode penilaian status gizi berdasarkan indeks BB/U, TB/U dan IMT/U dalam skala z-score. Rumus penentuan IMT menurut Indriani (2015) adalah sebagai berikut.

$$IMT = \frac{BB\ (Kg)}{TB^2(m)} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

BB = Berat badan aktual (kg)
 TB = Tinggi badan aktual (m)

Faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita dianalisis secara statistik dengan model analisis *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Menurut Beasley (2008) SUR merupakan suatu model regresi yang memiliki korelasi antar persamaan dalam model tersebut. Analisis model SUR ini juga digunakan pada penelitian Andarwangi, Indriani, dan Prasmatiwi (2016) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan pisang, pepaya, semangka, salak, dan alpukat. Penelitian ini menggunakan tiga model regresi dan dianalisis secara serentak dengan metode SUR. Adapun model analisis Y1, Y2 dan Y3 pada penelitian ini memiliki model yang sama yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Y_{1,2,3} = &\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \\ &\beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \end{aligned}$$

$$\beta_9 D1 + \mu \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Y = Status gizi balitaz-score (Y1= IMT/U;
Y2= BB/U; Y3 = (TB/U)

β_0 = Intersep

β_i = Koefisien parameter regresi yang ditaksir ($i = 1-9$)

X1 = Pendapatan rumah tangga(Rp)

X2 = Pendidikan ibu(tahun)

X3 = Pengetahuan gizi ibu (skor)

X4 = Jumlah Saudara (jiwa)

X5 = Konsumsi Energi

X6 = Konsumsi Protein

X7 = Konsumsi Vitamin A

X8 = Konsumsi Zat Besi (Fe)

D1 = Pola Asuh

Nilai D = 1 jika hanya diasuh oleh ibu

Nilai D = 0 jika diasuh dengan bantuan orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Kotadalam salah satu desa di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran seluas 320,32 ha, terdiri dari enam dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 2.366 jiwa terdiri dari 1.224 jiwa laki-laki dan 1.142 jiwa perempuan. Penelitian ini menggunakan 32 sampel balita sehingga responden pada penelitian ini berjumlah 32 orang (ayah) dan 32 orang (ibu) yang tinggal di Desa Kotadalam. Ayah yang menjadi responden yaitu kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani padi sawah serta balita yang berumur 13-59 bulan. Anak balita pada penelitian ini paling banyak pada rentang usia 13-26 bulan berjumlah 24 anak (75%) yang terdiri dari anak laki-laki berjumlah 11 orang dan anak perempuan berjumlah 13 orang.

Petani padi sawah sebagian besar berada pada usia produktif. Usia Petani (ayah) banyak pada rentang usia 36-44 tahun berjumlah 16 orang (50%) dan ibu terbanyak berada pada rentang usia 22-35 (53,13%) dengan pendidikan terakhir baik ayah maupun ibu sebagian besar lulus pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase secara berturut-turut 59,38 persen dan 50,00 persen. Pekerjaan ibu cukup beragam, sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 21 orang (65,62%) dan sisanya bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART), wiraswasta, perawat, guru honorer dan kader posyandu. Pekerjaan ibu yang beranekaragam berdampak pada pola asuh beberapa balita yang

tidak diasuh sepenuhnya oleh ibu. Pekerjaan ibu yang beragam juga menyebabkan beragamnya pendapatan ibu. Selain pendapatan ibu, pengalaman berusaha juga dapat memengaruhi pendapatan rumah tangga. Sebagian besar petani padi sawah di Desa Kotadalam memiliki pengalaman usahatani padi sawah >10 tahun berjumlah 22 orang (68,75%), hal ini menunjukkan petani sudah berpengalaman dalam menjalankan usahatannya.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Rata-rata produksi padi sawah pada Musim Tanam (MT) I yaitu sebesar Rp2.604,69 kg dengan rata-rata harga jual padi sawah sebesar Rp4.705,82. Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah yang diperoleh sebesar Rp12.275.187,50 dengan total biaya Rp7.806.877,08 dan besarnya biaya tunai yaitu Rp3.215.296,88. Pendapatan atas biaya tunai Rp9.041.890,63 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp4.450.310,42 per MT selama 4 bulan. Rata-rata produksi usahatani padi sawah pada MT II yaitu sebesar 2.120,63 kg dengan rata-rata harga jual Rp5.122,61. Penerimaan usahatani padi sawah yang diperoleh Rp10.863.125,00 dengan total biaya sebesar Rp7.748.375,00 dan besarnya biaya tunai yaitu Rp3.226.500,00. Pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh Rp7.636.625,00 serta pendapatan atas biaya total Rp3.114.750,00. Penurunan produksi pada MT II dikarenakan pada MT II terjadi serangan hama wereng yang banyak pada tanaman padi sehingga petani mengeluarkan biaya penggunaan pestisida lebih besar dibandingkan MT I. Penurunan produksi pada MT II di daerah penelitian terjadi juga pada penelitian Sejati, Abidin dan Endaryanto (2020) bahwa produksi padi pada MT II di musim kemarau mengalami penurunan karena tanaman padi petani diserang oleh hama wereng cokelat dan penyakit *blast*.

Penghitung pendapatan total keluarga yang berasal dari usahatani, digunakan rata-rata pendapatan padi sawah MT I dan II atas biaya tunai sebesar Rp16.678.515,63 didapat dari hasil pengurangan antara rata-rata penerimaan total per tahun Rp23.120.312,5 dengan rata-rata biaya tunai per tahun Rp6.441.796,88.

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Kotadalam

Terdapat beberapa sumber pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan usahatani dari kegiatan

budidaya dan di luar kegiatan budidaya serta pendapatan petani di luar sektor pertanian.

Tabel 1. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Kotadalam

Sumber Pendapatan Petani Padi sawah	Pendapatan (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pendapatan <i>on farm</i> padi sawah	16.678.515,63	1.389.876,30	67,28
Pendapatan <i>on farm</i> non padi sawah	162.500,00	13.541,67	0,66
Pendapatan <i>off farm</i>	1.912.500,00	159.375,00	7,71
Pendapatan <i>non farm</i>	6.037.500,00	503.125,00	24,35
Jumlah	24.791.015,63	2.065.917,97	100,00

Pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya dibedakan menjadi kegiatan *on farm* padi dan *on farm* non padi. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Kotadalam dapat dilihat pada Tabel 1.

Data Tabel 1 menjelaskan rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Kotadalam sebesar Rp24.791.015,63 per tahun. Pendapatan terbesar berasal dari kegiatan usahatani padi sawah (*on farm* utama) Rp16.678.515,63 per tahun dengan kontribusi sebesar 67,28 persen yang artinya usahatani padi sawah memiliki peranan penting untuk menjaga keberlangsungan hidup petani. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang tinggi terhadap total pendapatan rumah tangga, ini sejalan dengan penelitian Sari, Haryono, Rosanti (2014) yang mengungkapkan peranan sektor pertanian sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyumbang pendapatan terbesar. Sementara itu, sumber pendapatan rumah tangga terkecil berasal dari kegiatan usahatani bukan padi sawah (*on farm* non padi) hanya berkontribusi sebesar 0,66 persen. Hal ini dikarenakan dari 32 petani hanya dua orang yang melakukan usahatani non padi sawah. Petani responden sebagian besar hanya berfokus dalam melakukan usahatani padi sawah, hal ini dikarenakan luas lahan yang dimiliki petani tidak cukup luas dan juga para petani tidak ingin menanam tanaman lain selain padi sawah.

Pengetahuan Gizi Ibu, Jumlah Saudara dan Pola Asuh

Pengetahuan gizi ibu diukur dengan menanyakan 20 soal pengetahuan gizi kepada ibu. Jawaban

benar pada setiap butir pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0, sehingga skor tertinggi pada pengetahuan ibu sebesar 20. Hasil penelitian menunjukkan 18 dari 32 ibu berada dalam kategori pengetahuan gizi cukup sebesar 56,25 persen. Ibu yang termasuk ke dalam pengetahuan gizi baik sebanyak 12 orang (37%) dan yang termasuk kategori kurang sebanyak dua orang (2%). Jumlah anggota keluarga memengaruhi tingkat konsumsi makanan, orang dewasa memiliki konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan anak-anak menyebabkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak balita hanya memiliki satu saudara (78,13%), sisanya memiliki dua dan ada yang tidak memiliki saudara. Pola asuh ibu juga dapat berpengaruh terhadap status gizi balita. Pola asuh dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dimana $d=1$ jika balita hanya diasuh oleh ibu dan $d=0$ jika balita diasuh dengan bantuan orang lain seperti kakak, nenek atau *babysitter*. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 24 balita (75%) hanya diasuh oleh ibu, sisanya delapan balita diasuh dengan bantuan orang lain dikarenakan ibu memiliki pekerjaan lain tidak hanya sebagai ibu rumah tangga.

Tingkat Kecukupan Gizi (TKG)

Zat gizi makro yang dihitung pada penelitian ini yaitu energi dan protein, sedangkan zat gizi mikro yaitu vitamin A dan zat besi (Fe). Zat gizi makro terdiri dari lima kategori, yaitu <70 persen defisit berat, 70-79 persen defisit ringan, 80-89 persen cukup, 90-109 persen normal, >110 persen kelebihan, untuk zat gizi mikro menggunakan batas 2/3 (70% AKG). (Indriani, 2015). Konsumsi zat gizi berasal dari semua makanan yang dikonsumsi anak selama 24 jam digunakan untuk menilai kecukupan zat gizi yang dikonsumsi anak sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, TKG anak balita pada zat gizi energi sebagian besar berada pada kategori normal dengan persentase (50%), anak dengan kategori kelebihan energi (15,6%), kategori defisit berat dan defisit ringan masing-masing sebanyak (6,3%) dan sisanya (21,9%) dalam kategori cukup. Zat gizi protein sebagian besar anak berada pada kategori kelebihan protein sebesar (96,9%) dan sisanya (3,1%) termasuk kategori normal. Hampir seluruh anak pada mengalami kelebihan protein diduga karena anak usia balita gemar mengonsumsi pangan yang memiliki kandungan protein seperti ikan, daging sapi, telur, dan daging ayam.

Sebanyak 22 balita (68,75%) mengalami defisit vitamin A dan sisanya 10 balita (31,25%) masuk ke dalam kategori normal. Pada zat gizi Fe semua anak di daerah penelitian masuk ke dalam kategori normal. Hal ini sejalan dengan penelitian Pertiwi, Hardiansyah dan Ekawidyan (2014) di Indonesia dimana sebagian besar anak memiliki tingkat kecukupan gizi mikro kategori defisit, yaitu defisit vitamin A, vitamin C, kalsium dan fosfor sedangkan zat besi dan vitamin B masuk ke dalam kategori normal.

Status Gizi Balita

Sebaran anak balita menurut kategori status balita berdasarkan indeks BB/U, TB/U dan IMT/U dapat dilihat pada Tabel 2. Data Tabel 2 menunjukkan 30 balita (93,75%) termasuk ke dalam kategori berat badan normal, hal ini terjadi karena semua balita mengikuti kegiatan posyandu dan lima jenis imunisasi wajib yaitu imunisasi hepatitis B, imunisasi Polio, imunisasi BCG, imunisasi campak dan imunisasi DPT-HB-HiB. Data dalam Tabel 2 menunjukkan terdapat 27 balita (71,88%) termasuk ke dalam kategori tinggi badan normal dan sembilan balita (28,13%) mengalami stunting. Berdasarkan Risesdas tahun 2018 dalam profil kesehatan Provinsi Lampung (2019) terdapat 27,28 persen balita stunting di Provinsi Lampung dengan kategori pendek (9,6%) dan kategori sangat pendek (17,68%). WHO menyatakan masalah kesehatan masyarakat memiliki prevalensi tinggi bila prevalensi sebesar 30-39 persen dan prevalensi sangat tinggi bila ≥ 40 persen.

Tabel 2. Sebaran anak balita menurut kategori status gizi balita berdasarkan indeks BB/U, TB/U dan IMT/U

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total	Persentase (%)
BB/U				
Berat Badan Kurang	0	1	1	3,125
Berat Badan Normal	12	18	30	93,750
Risiko Berat Badan Lebih	0	1	1	3,125
Total	12	20	32	100,00
TB/U				
Normal	7	16	23	71,88
Pendek	2	2	4	12,50
Sangat Pendek	3	2	5	15,63
Total	12	20	32	100,00
IMT/U				
Berisiko Gizi Lebih	1	2	3	9,38
Gizi Baik	8	15	23	71,88
Gizi Kurang	0	1	1	3,13

Gizi Lebih	1	1	2	6,25
Obesitas	2	1	3	9,38
Total	12	20	32	100,00

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan masalah balita stunting di Desa Kotadalam dan Provinsi Lampung di bawah angka standar yang ditetapkan WHO. Perhitungan status gizi berdasarkan IMT/U menunjukkan sebagian besar anak balita berada pada kategori gizi baik yaitu 23 anak (71,88%) sisanya termasuk ke dalam kategori gizi lebih, berisiko gizi lebih, obesitas dan gizi kurang.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Status Gizi Balita

Pengujian hipotesis pada model regresi *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dengan program Eviews 9 guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil dari uji silang error antara persamaan menghasilkan nilai residual yang nyata dan memiliki tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi error antar persamaan, maka model *Seemingly Unrelated Regression* tepat untuk digunakan. Analisis *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh terhadap status gizi balita berdasarkan IMT/U, BB/U dan TB/U. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahara, Amisi dan Kapantow (2019) bahwa berdasarkan hasil uji Fisher Exact tidak terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara dengan hasil $p = 0,345$.

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi balita baik berdasarkan IMT/U, BB/U maupun TB/U. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Sahara, et al. (2019) bahwa berdasarkan uji Fisher Exact tidak terdapat hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di Desa Wori dengan hasil $p = 0,591$.

Lebih lanjut Tabel 3 menjelaskan pengetahuan gizi ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi balita (IMT/U), ini sejalan dengan penelitian Ekawaty, Kawengian dan Kapantow (2015) yaitu tidak ada hubungan status gizi anak (IMT/U) dengan pengetahuan gizi ibu di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk. Data Tabel 3 menunjukkan Pengetahuan gizi ibu

berpengaruh nyata positif terhadap status gizi (BB/U) dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan untuk status gizi (TB/U) 99 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ekawaty, et al. (2015), bahwa pengetahuan gizi ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi balita BB/U ($p = 0,271$) dan TB/U ($p = 0,113$).

Berdasarkan data Tabel 3, jumlah saudara berpengaruh nyata terhadap status gizi balita berdasarkan IMT/U dan TB/U dengan taraf kepercayaan 90 persen, ini berarti balita yang memiliki saudara lebih sering bermain dan aktif bergerak sehingga menambah pertumbuhan tinggi badan balita. Jumlah saudara berpengaruh negatif terhadap status gizi balita (IMT/U) dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini karena tinggi badan digunakan sebagai pembagi dalam rumus IMT, jadi semakin besar tinggi badan balita maka nilai IMT balita akan semakin kecil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri, Sulastri dan Lestari (2015), didapatkan nilai $p = 0,008$ menunjukkan terdapat hubungan antara jumlah anak dengan status gizi anak balita.

Tabel 3 menjelaskan jumlah saudara tidak berpengaruh terhadap status gizi balita berdasarkan BB/U, hal ini sejalan dengan penelitian Karundeng, Amatus dan Rina (2015) di mana hasil uji statistik di dapatkan nilai p value = 0,90 yang berarti tidak ada hubungan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara.

Konsumsi Energi tidak berpengaruh terhadap status gizi balita berdasarkan IMT/U, BB/U dan TB/U. Hasil ini sejalan dengan penelitian

Maradesa, Kapantow dan Punuh (2015) di mana penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Walantakan Kecamatan Langowan menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan energi dan status gizi IMT/U dengan nilai $p=0,139$.

Lebih mendalam Tabel 3 menjelaskan konsumsi protein berpengaruh positif terhadap status gizi balita IMT/U dan BB/U dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Regar dan Sekartini (2013) yang meneliti 122 anak di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur Tahun 2012, hasilnya nilai p sebesar 0,024. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Silaen, Zuraidah dan Larasati (2014) di mana hasil uji statistik menunjukkan tingkat kecukupan protein terhadap status gizi TB/U tidak memiliki hubungan bermakna. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maradesa, et al (2015) yang menunjukkan asupan protein tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita IMT/U dengan nilai p value sebesar 0,363.

Konsumsi Vitamin A berpengaruh terhadap status gizi balita berdasarkan TB/U dan IMT/U dengan tingkat kepercayaan secara berturut-turut sebesar 95 persen dan 90 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah dan Wijatmadi (2017) dimana balita dengan status tidak stunting memiliki asupan vitamin A lebih tinggi dibandingkan balita yang stunting. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setia dan Boro (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara konsumsi vitamin A dengan status gizi anak (IMT/U) dengan nilai $p = 0,009$. Data Tabel 3 menjelaskan konsumsi vitamin A tidak berpengaruh terhadap status gizi balita (BB/U).

Tabel 3. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi status gizi anak balita

Variabel	Status Gizi (IMT/U)		Status Gizi (BB/U)		Status Gizi (TB/U)	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C (konstanta)	2.6581	0.1550	-1.3230	0.2052	-5.0169	0.0002
Pendapatan Rumah Tangga	-0.0000	0.1785	-0.0000	0.3148	-0.0000	0.5052
Pendidikan Ibu	-0.0015	0.9882	-0.0372	0.5174	-0.0571	0.4185
Pengetahuan Gizi Ibu	-0.0902	0.3760	0.1286 **	0.0264	0.3024 ***	0.0000
Jumlah Saudara	-0.6640*	0.0698	-0.1451	0.4743	0.4583 *	0.0683
Konsumsi Energi	-0.0022	0.2108	-0.0014	0.1741	0.0002	0.8916
Konsumsi Protein	0.0575*	0.0847	0.0363 *	0.0521	-0.0020	0.9297
Konsumsi Vitamin A	0.0057*	0.0656	0.0006	0.7284	-0.0044 *	0.0399
Konsumsi Fe	0.0114	0.5172	0.0036	0.7128	-0.0066	0.5838
Pola Asuh	-0.8075	0.1928	-0.5842 *	0.0936	-0.1314	0.7561
R-Square	0.3197		0.2939		0.4938	
Adjusted R-Square	0.0414		0.0051		0.2868	
F hitung	1.1488	0.3726	1.0175	0.4563	2.3849	0.0465

Keterangan:

- *** : nyata dengan tingkat kepercayaan 99%
 ** : nyata dengan tingkat kepercayaan 95%
 * : nyata dengan tingkat kepercayaan 90%

Hasil ini sejalan dengan penelitian Marliyati, Nugraha dan Anwar (2014) yang meneliti asupan vitamin A, status vitamin A, dan status gizi anak SD di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor dan hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status vitamin A dengan status gizi ($p > 0.05$).

Tabel 3 menjelaskan tingkat konsumsi zat besi (TKFe) tidak berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan IMT/U, BB/U dan TB/U. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syaugi dan Istianah (2019) yang meneliti hubungan asupan zat besi, riwayat MPASI dengan status gizi balita di Puskesmas Jatiluhur Bekasi Selatan, hasil uji statistik yaitu nilai $p = 0,327$ maka tidak ada hubungan asupan zat besi dengan status gizi balita.

Pola asuh memengaruhi status gizi balita (BB/U) dengan tingkat kepercayaan 90 persen, sejalan dengan penelitian Manumbalang, Rompas dan Bataha (2017) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi. Berdasarkan Tabel 3, Pola asuh tidak berpengaruh terhadap status gizi balita (IMT/U) dan (BB/U), sejalan dengan hasil penelitian Husna, Nurizma, Adyaksa, Zahro, Wahyu, Aulia, Savira, Firdausi, Nisa', Salim, Tryantono dan Rizky (2016) yang meneliti hubungan antara pola asuh dan pengetahuan orang tua terhadap status gizi anak di Kota Surabaya, menunjukkan besarnya koefisien kontingensi (c) yaitu 0,286. Penelitian Ni'mah dan Muniroh (2015) tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh dan status gizi (TB/U) dengan nilai sig sebesar 0,928.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah berdasarkan biaya tunai sebesar Rp16.678.515,63 per tahun, sehingga pendapatan total rumah tangga yaitu sebesar Rp24.791.015,63 per tahun. Status gizi anak balita berdasarkan BB/U sebagian besar masuk kedalam kategori berat badan normal yaitu 93,75 persen, berdasarkan TB/U sebagian besar masuk kedalam kategori tinggi badan normal yaitu 71,88 persen, dan berdasarkan IMT/U paling banyak masuk kedalam kategori status gizi baik yaitu 71,88 persen. Variabel jumlah saudara, konsumsi protein dan konsumsi vitamin A memengaruhi status gizi berdasarkan IMT/U, status gizi berdasarkan BB/U dipengaruhi oleh variabel pengetahuan gizi ibu, konsumsi protein dan pola asuh, status gizi berdasarkan TB/U

dipengaruhi oleh variabel pengetahuan gizi ibu, jumlah saudara dan konsumsi vitamin A.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwangi T, Indriani Y, dan Prasmatiwi FE. 2016. Gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 4 (1): 94-103. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1219>. [16 Juli 2020]
- Arikunto S. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Beasley TM. 2008. Seemingly unrelated regression (sur) models as a solution to path analytic models with correlated errors. *Multiple Linear Regression Viewpoint*, 34(1): 1-7. University of Alabama. Birmingham.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2019. *Kabupaten Pesawaran dalam Angka 2019*. <https://pesawarankab.bps.go.id/publication/download.html?>. [6 November 2019].
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Pesawaran Tahun 2016*. Pesawaran. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KA_B_KOTA_2016/1809_Lampung_Kab_Pesawaran_2016.pdf. [22 April 2019].
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019*. Bandar Lampung. https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2019/08_Lampung_2019.pdf. [12 Januari 2021].
- Ekawaty MM, Kawengian SES, Kapantow NH. 2015. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak umur 1- 3 tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 3(2): 609-614. <https://media.neliti.com/media/publications/66053-ID-hubungan-antara-pengetahuan-ibu-tentang.pdf>. [3 September 2019].
- Fatimah NSH dan Wijatmadi RB. 2017. Tingkat kecukupan vitamin A, seng dan zat besi serta frekuensi infeksi pada balita stunting dan non stunting. *Media Gizi Indonesia*. 13(2): 168-175. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/7062/5531>. [7 September 2020].

- Husna RM, Nurizma R, Adyaksa FR, Zahro SM, Wahyu V, Aulia A, Savira A, Firdausi M, Nisa' AC, Salim RH, Tryantono R dan Rizky HM. 2016. Hubungan antara pola asuh dan pengetahuan orang tua terhadap status gizi anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 3(1). 1-6. http://www.jurnal.unair.ac.id/download-fullpapers-jfkfcb0b798b_bfull.pdf. [10 September 2020].
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Karundeng LR, Ismanto AY, dan Kundre R. 2015. Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *eJournal Keperawatan (e-Kep)*. 3(1): 1-9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7448/6993>. [6 September 2020].
- Manumbalang ST, Rompas S, dan Bataha YB. 2017. Hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak di taman kanak-kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *eJournal Keperawatan (e-Kp)*. 5(2):1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/16845>. [10 September 2020].
- Maradesa E, Kapantow NH, dan Punuh MI. 2015. Hubungan antara asupan energi dan protein dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Walantakan Kecamatan Langowan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*. 4(2):1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/12695>. [6 September 2020].
- Marliyati SA, Nugraha A, dan Anwar F. 2014. Asupan vitamin A, status vitamin A, dan status gizi anak sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 9(2):109-116. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/8729>. [10 September 2020].
- Ni'mah C, Muniroh L. 2015. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*. 10(1):84-90. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3131>. [10 September 2020].
- Pertiwi KI, Hardiansyah dan Ekawidnyani KR. 2014. Konsumsi pangan dan gizi serta skor pola pangan harapan (pph) pada anak usia sekolah 7-12 tahun di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 9(2):117-124. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/8730/6811>. [25 Januari 2021].
- Putri RF, Sulastri D, dan Lestari Y. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 4(1): 254-261. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/231/225> [6 September 2020].
- Regar E dan Sekartini R. 2013. Hubungan kecukupan asupan energi dan makronutrien dengan status gizi anak usia 5-7 tahun di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur Tahun 2012. *eJKI*. 1(3): 184-189. <https://media.neliti.com/media/publications/59373>. [16 Desember 2020].
- Sahara SG, Amisi MD, dan Kapantow NH. 2019. Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Desa Wori Kecaatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas*. 8(6): 240-246. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/25597/25251>. [5 September 2020].
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 2(1): 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>. [10 Juni 2020].
- Sejati DN, Abidin Z, dan Endaryanto T. 2020. Analisis risiko produksi padi dan pendapatan rumah tangga petani padi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol. 8(3):252-531. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/4469>. [11 Januari 2021].
- Setia A dan Boro RM. 2015. The Relationship Of Fe ,Zink (Zn), And Vitamin A To The New Students Of Elementary School's Nutrient Status In Outskirts Of Kupang City, Ntt Province. *Jurnal Info Kesehatan*. 4(2). 986-1004. <https://media.neliti.com/media/publications/259685-the-relationship-of-fe-zink-zn-and-vitam-c5c01834.pdf>. [16 Januari 2021].
- Silaen P, Zuraidah R, dan Larasati TA. 2014. Tingkat kecukupan energi dan protein serta stasus gizi anak balita rumah tangga miskin di Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 3(3): 142-149. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/229>. [6 September 2020].

Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Syaugi AM dan Istianah I. 2019. Hubungan asupan zat besi (Fe), riwayat MPASi dengan status

gizi BB/U pada balita usia 12-59 bulan. *Binawan Student Journal*. 1(3): 126-130. <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/74>. [22 Maret 2021].